
Model Evaluasi Kurikulum Pendidikan: Definisi, Fungsi, Manfaat, dan Penerapan CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Ade Firdaus, Abdurrahmansyah
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
adefirdaus600@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 07-10-2025
Received : 18-10-2025
Revised : 02-11-2025
Accepted : 25-11-2025

Keywords

Belajar
Kurikulum
Evaluasi

ABSTRACT

This study discusses curriculum evaluation, including its definition, benefits, functions, and models. Drawing from experts' viewpoints, the study concludes that curriculum evaluation is a systematic effort to improve both developing and implemented curricula. It benefits teachers, stakeholders, parents, and the community, serving formative and summative functions. One of the main models used is the CIPP Model (Context, Input, Process, Product).

ABSTRAK

Penelitian ini membahas evaluasi kurikulum, meliputi pengertian, manfaat, fungsi, dan model-modelnya. Berdasarkan pandangan para ahli, evaluasi kurikulum merupakan upaya sistematis untuk memperbaiki kurikulum yang sedang dikembangkan maupun yang telah diterapkan. Evaluasi ini bermanfaat bagi guru, pemangku kepentingan, orang tua, dan masyarakat, serta memiliki fungsi formatif dan sumatif. Salah satu model yang digunakan adalah Model CIPP (Konteks, Input, Proses, Produk).

1. Pendahuluan

Sebagai suatu pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum harus benar-benar siap untuk digunakan. Sering dijumpai dokumen kurikulum yang dianggap siap ternyata dalam pengimplementasiannya mengalami kesulitan bahkan dikatakan gagal. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah dokumen kurikulum tersebut sebelumnya telah mengalami evaluasi formatif atau belum? Ini menjadi pertanyaan penting karena kurikulum merupakan inti dari pembelajaran, jika kurikulumnya saja masih belum siap maka tidak dapat berharap terlalu banyak pada pengimplementasiannya nanti. Ini dapat terjadi karena kekurangpahaman dari para pengembang kurikulum mengenai pentingnya evaluasi kurikulum. Untuk itu, dalam

artikel ini akan dibahas mengenai pentingnya evaluasi kurikulum dilihat dari manfaat yang diberikannya dan fungsi dari evaluasi kurikulum itu senidiri. Untuk membatasi sebuah pembahasan, penulis susun sebuah kerangka rumusan masalah yang terdiri dari definisi evaluasi kurikulum, manfaat dilakukannya evaluasi kurikulum, fungsi evaluasi kurikulum, Model Evaluasi Kurikulum. Dari kerangka tersebut nantinya dibahas secara rinci untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat digunakan dalam evaluasi kurikulum.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif berbentuk kata-kata, bukan angka. Tujuannya adalah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang akan dibahas berkaitan dengan model evaluasi Pendidikan. Data dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur yang memiliki korelasi dengan tema penelitian.

2. Hasil dan Pembahasan

Model Evaluasi Kurikulum

Model evaluasi kurikulum, diantaranya adalah Model *CIPP (Context, Input, Process dan Product)* yang bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: Karakteristik peserta didik dan lingkungan. Tujuan program dan peralatan yang digunakan Prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi.

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1972) menggolongkan program pendidikan atas empat dimensi, yaitu: *Context, Input, Process dan Product*. Menurut model ini keempat dimensi program tersebut perlu dievaluasi sebelum, selama dan sesudah program pendidikan dikembangkan. Penjelasan singkat dari keempat dimensi tersebut adalah, sebagai berikut :

1. *Context* yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti: kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya.
2. *Input* Bahan, peralatan, fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan, seperti: dokumen kurikulum, dan materi pembelajaran yang dikembangkan, staf pengajar, sarana dan pra sarana, media pendidikan yang digunakan dan sebagainya.

3. *Process* Pelaksanaan nyata dari program pendidikan tersebut, meliputi: pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengolahan program, dan lain-lain.
4. *Product* Keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan, mencakup: jangka pendek dan jangka lebih panjang.

Masalah Dalam Evaluasi Kurikulum, Norman dan Schmidt (2002) mengemukakan ada beberapa kesulitan dalam penerapan evaluasi kurikulum, yaitu:

1. Kesulitan dalam pengukuran.
2. Kesulitan dalam penerapan randomisasi dan double blind.
3. Kesulitan dalam menstandarkan intervensi dalam pendidikan.
4. Pengaruh intervensi dalam pendidikan mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sehingga pengaruh intervensi tersebut seakan-akan lemah.

Beberapa masalah yang dihadapi dalam melakukan evaluasi kurikulum, yaitu:

1. Dasar teori yang digunakan dalam evaluasi kurikulum lemah. Dasar teori yang melatarbelakangi kurikulum lemah akan mempengaruhi evaluasi kurikulum tersebut. Ketidakcukupan teori dalam mendukung penjelasan terhadap hasil intervensi suatu kurikulum yang dievaluasi akan membuat penelitian (Evaluasi Kurikulum) tidak baik. Teori akan membantu memahami kompleksitas lingkungan pendidikan yang akan dievaluasi. Contohnya Colliver mengkritisi bahwa *Problem Based Learning* (PBL) tidak cukup hanya menggunakan teori kontekstual learning untuk menjelaskan efektivitas PBL. Kritisi ini ditanggapi oleh Albanese dengan mengemukakan teori lain yang mendukung PBL yaitu, *information-processing theory, complex learning, self determination theory*. Schmidt membantah bahwa sebenarnya bukan teorinya yang lemah akan tetapi kesalahan terletak kepada peneliti tersebut dalam memahami dan menerapkan teori tersebut dalam penelitian.
2. Intervensi pendidikan yang dilakukan tidak memungkinkan dilakukan *Blinded*. Dalam penelitian pendidikan khususnya penelitian evaluasi kurikulum, ditemukan kesulitan dalam menerapkan metode *blinded* dalam melakukan intervensi pendidikan. Dengan tidak adanya *blinded* maka subjek penelitian mengetahui bahwa mereka mendapat intervensi atau perlakuan sehingga mereka akan melakukan dengan serius atau sungguh-sungguh. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan bias dalam penelitian evaluasi kurikulum.

3. Kesulitan dalam melakukan randomisasi. Kesulitan melakukan penelitian evaluasi kurikulum dengan metode randomisasi dapat disebabkan karena subjek penelitian yang akan diteliti sedikit atau kemungkinan hanya institusi itu sendiri yang melakukannya.
4. Kesulitan dalam menstandarkan intervensi yang dilakukan/kesulitan dalam menseragamkan intervensi. Dalam dunia pendidikan sulit sekali untuk menseragamkan sebuah perlakuan cotohnya penerapan PBL yang mana memiliki berbagai macam pola penerapan. Norman (2002) mengemukakan tidak ada dosis yang standar atau *fixed* dalam intervensi pendidikan. Hal ini berbeda untuk penelitian di biomed seperti pengaruh obat terhadap suatu penyakit, yang mana dapat ditentukan dosis yang *fixed*. Berbeda dengan penelitian evaluasi kurikulum misalnya pengaruh PBL terhadap kemauan *Self Directed Learning (SDL)*.
5. Masalah Etika penelitian. Masalah etika penelitian merupakan hal yang perlu dipertimbangkan. Penerapan intervensi dengan metode blinded dalam penelitian
6. pendidikan sering terhalang dengan isu etika. Secara etika intervensi tersebut harus dijelaskan kepada subjek penelitian sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Padahal apabila suatu intervensi diketahui oleh subjek penelitian maka ada kecendrungan subjek penelitian melakukan dengan sungguh-sungguh sehingga penelitian tidak berjalan secara alamiah. Pengaruh hasil penelitian terhadap institusi juga perlu dipertimbangkan. Adanya prediksi nantinya pengaruh hasil penelitian yang akan menentang kebijaksanaan institusi dapat mengkabutkan kadangkala peneliti menghindari resiko ini dengan cara menghilangkan salah satu variable dengan harapan hasil penelitian tidak akan menentang kebijaksanaan.
7. Tidak adanya *pure outcome*. *Outcome* yang dihasilkan dari sebuah intervensi pendidikan seringkali tidak merupakan *outcome* murni dari intervensi tersebut. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor penganggu yang mana secara tidak langsung berhubungan dengan hasil penelitian. Postner dan Rudnitsky (1994) juga mengemukakan dalam outcome based evaluation terdapat informasi mengenai *main effect* dan *side effect* sehingga kadangkala peneliti kesulitan membedakan antara *main effect* dan *side effect* ini.

8. Kesulitan mencari alat ukur. Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua bentuk evaluasi dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan dapat mengukur setiap tujuan. Alat ukur yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil pengukuran tidak tepat bahkan salah sama sekali. Penggunaan perspektif kurikulum yang berbeda sebagai pembanding. Postner mengemukakan ada lima perspektif dalam kurikulum yaitu *traditional, experiential, Behavioral, structure of discipline* dan *constructivist*. Masing-masing perspektif ini memiliki tujuannya masing-masing.
9. Dalam melakukan evaluasi kurikulum kita harus mengetahui perspektif kurikulum yang akan dievaluasi dan perspektif kurikulum pembanding. Hal ini sering terlihat dalam evaluasi kurikulum dengan menggunakan metode *comparative outcome based* yang bila tidak memperhatikan masalah ini akan melahirkan bias dalam evaluasi.
10. Kurikulum dengan perspektif tradisional tentu saja berlainan dengan kurikulum yang memiliki perspektif konstruktivist. Contoh kurikulum tradisional menekankan pada *recall of knowledge* sedangkan kurikulum konstruktivist menekankan pada konsep dasar dan ketrampilan berpikir. Apabila ada penelitian yang menghasilkan bahwa kurikulum tradisional di pendidikan dokter lebih baik dalam hal *knowledge* dibandingkan dengan PBL hal ini tentu saja dapat dimengerti karena perspektifnya berbeda. Penelitian yang menggunakan metode perbandingan kurikulum yang perspektifnya berbeda ini seringkali menjadi kritikan oleh para ahli.

4. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas salah satu model evaluasi kurikulum di antaranya adalah model CIPP (*Conteks, Input, Process dan Product*) model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program Pendidikan di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik peserta didik dan lingkungan. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi Program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan *judgment* mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi.

Referensi

- Albanese, M. Problem based learning: *why curricula are likely to show little effect on knowledge and clinical skills*. Medical Education
- Amin, Z.E., Eng, K.H., (2003). *Basics in Medical Education*, World Scientific, Singapore.
- Dolman, D.(2003). *The effectiveness of PBL: the debate continous. Some concerns about the BEME movement*. Medical Education
- Farrow, R. The effectiveness of PBL: *the debate continues. Is meta analysis helpful?* Medical Education
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Said Hamid. 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UPI dan PT. Remaja Rosdakarya.
- Norman, G.R, Schdmidt H.G. Effectiveness of problem based learning curricula: *theory, practice and paper darts*. Medical Education
- Rusman. 2009. Manajemen Kurikulum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirman. 2013. “*Evaluasi Kurikulum*”. Diakses pada 6 mei 2018 melalui <http://www.slideshare.net/sadirun/evaluasi-kurikulum-oleh-dr-sukiman-2013>
- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Rajawali Pers. Hlm 123.
- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Rajawali Pers. Hlm 124.
- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Rajawali Pers. Hlm 126.
- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Rajawali Pers. Hlm 127.
- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Rajawali Pers. Hlm 129.